



BIJIE: Bengkalis International Journal of Islamic Education

The article is published with Open Access at: <https://ejournal.kampusmelayu.ac.id/index.php/bijie>

METODE PEMBELAJARAN PERSPEKTIF AL-QUR'AN : ANALISIS SURAH AN-NAHL AYAT 125

✉ *Novia Ulfa*

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

✉ noviaulfa2003@gmail.com

Mela Ernia Sari

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

melaerniasari004@gmail.com

Nursyavika Auni

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

nursyavikaauni@gmail.com

Supardi Ritonga

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis

supardirtg84@gmail.com

Nomor yang bisa dihubungi: +6282173160181

Abstract:

This research examines the learning methods from the perspective of the Qur'an, specifically analyzing the verses in Surah An-Nahl, verse 125. Through an in-depth analysis of the verse and its interpretation by scholars, three main learning methods are identified: the method of wisdom (hikmah), the method of good preaching (mau'izhah hasanah), and the method of debate (*Mujadalah*). The study delves into the application of these methods in the context of Islamic education, highlighting their significance in fostering effective learning experiences. The research aims to provide a comprehensive understanding of these Qur'anic teachings and their implications for developing effective educational methodologies grounded in Islamic principles. By exploring the wisdom embedded in the verses, the study offers insights into how these methods can be implemented to create an engaging and transformative learning environment that nurtures intellectual, emotional, and spiritual growth.

Keywords: learning methods, qur'an, surah an-nahl, hikmah, *mau'izhah hasanah*, *Mujadalah*, islamic education.

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji metode pembelajaran dari perspektif Al-Qur'an, khususnya menganalisis ayat di Surah An-Nahl ayat 125. Melalui analisis mendalam terhadap ayat tersebut dan penafsiran para ulama, tiga metode pembelajaran utama diidentifikasi: metode hikmah, metode mau'izhah hasanah,

serta metode *Mujadalah*. Penelitian ini mendalami penerapan metode-metode tersebut dalam konteks pendidikan Islam, menekankan signifikansinya dalam menciptakan pengalaman belajar yang efektif. Penelitian ini bertujuan teruntuk memberikan penafsiran komprehensif mengenai ajaran Al-Qur'an ini serta implikasinya di mengembangkan metodologi pendidikan yang efektif yang berakar pada prinsip-prinsip Islam. Dengan mengeksplorasi hikmah yang tertanam dalam ayat-ayat tersebut, penelitian ini menawarkan wawasan tentang bagaimana metode-metode ini dapat diimplementasikan teruntuk mewujudkan lingkungan belajar yang menarik serta transformatif yang memupuk pertumbuhan intelektual, emosional, dan spiritual.

Kata Kunci: metode pembelajaran, al-qur'an, surah an-nahl, hikmah, *mau'izhah hasanah*, *Mujadalah*, pendidikan islam.

Received: 30 Agustus 2024 Approved: 30 September 2024 Published: 30 Oktober 2024

Citation: Ulfa, Novia, Mela Ernia Sari, Nursyavika Auni, and Supardi Ritonga. "Metode Pembelajaran Perspektif Al-Qur'an: Analisis Surah An-Nahl Ayat 125." *BIJIE: Bengkalis International Journal of Islamic Education* 1, no. 1 (Oktober 30, 2024): 15-24.



Copyright ©2024 Novia Ulfa, Mela Ernia Sari, Nursyavika Auni, Supardi Ritonga.

Published by Program Studi Pendidikan Agama Islam STAIN Bengkalis

This work is licensed under the [CC BY NC SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)

PENDAHULUAN

Pendidikan ialah upaya berencana serta sadar teruntuk melahirkan kondisi belajar serta prosedur pengajaran supaya siswa dengan aktif menumbuhkan potensi diri supaya mempunyai kekuatan keagamaan, pengontrolan diri, karakter, kepintaran, keahlian, serta akhlak mulia yang dibutuhkan diri, bangsa serta negara, masyarakat. Paparan tersebut beriringan bersama tujuan pendidikan Islam, yaitu menumbuhkan ketakwaan, penafsiran, pendalaman, serta manifestasi siswa pada agama Islam hingga menjadi muslim yang bertakwa serta beriman pada Allah SWT juga mempunyai akhlak mulia di hidupnya, masyarakat, bangsa serta negara. Pendidikan Islam sesungguhnya ialah sebuah prosedur komprehensif dari mengembangkan karakter seseorang secara menyeluruh, mencakup wawasan, emosi, spiritual, serta fisik. Hingga seorang muslim dipersiapkan secara baik teruntuk menjalankan tujuan eksistensinya di sisi Tuhan selaku hamba serta wakil-Nya di bumi. Seperti deskripsi tersebut, teruntuk meraih sasaran yang diinginkan di dunia pendidikan dibutuhkan metode yang sesuai. Di prosedur pengajaran tingkat wawasan serta keahlian siswa teruntuk mengerti pelajaran teramat bergantung pada guru di implementasi metode pengajaran. Jika metode mengajar tersebut baik maka makin baik juga kualitas serta nilai wawasan tersebut. Di perihal ini guru teramat berperan serta berkontribusi langsung di prosedur pengajaran. Al-Qur'an selaku kitab suci umat Islam ialah sumber acuan pokok, pastinya di al-Qur'an terkandung pula nilai yang berhubungan berkenaan pendidikan, baik ilmu yang dipelajari, metode pengajaran, dan lainnya. Dari surah serta ayat yang menelaah permasalahan pendidikan, terutama berhubungan berkenaan metode pengajaran yaitu ada di QS. AnNahal ayat 125, ada beragam metode yang bisa dipakai atau diimplementasikan di prosedur pengajarannya, supaya meraih sasaran pendidikan (Nasaruddin, 2022, hal. 135).

Asyraful mengutarakan metode pengajaran An Nahl 125 memerlukan wawasan luas, etiket baik, pemakaian kata yang sesuai, serta perangai proporsional yang pasti lebih efektif

teruntuk mewujudkan perdamaian. Ditambahkan Nasaruddin melalui krusialnya musyawarah serta diskusi menjadi sarana pengajaran serta pemecahan permasalahan yang dialami melewati pertukaran pemikiran. Berikutnya Rizka memberi kesimpulan pula perihal serupa yakni mengenai krusialnya memberi pengajaran secara baik, memakai perkataan bijak, mencontohkan yang baik melewati perangai, menasehati yang sesuai, serta sanggup mendiskusikan argumen yang kuat serta sopan. Metode pengajaran tersebut relevan dalam konteks pendidikan teruntuk melahirkan lingkungan pengajaran yang menginspirasi, mendorong, serta mengajari nilai positif pada siswa. Ketiga penelitian ini Cuma berfokus terhadap isi tafsir surat An Nahl ayat 125 serta menafsirkan sebagai metode atau model di pengajaran Pendidikan Islam. Belum terdapat novelty atau kontekstualisasi novelty model yang diambil dari surat ini dijadikan suatu model pengajaran yang lebih lazim atau global (Almas, 2024, hal. 229).

Di penelitian ini, fokus utama adalah pada metode pembelajaran yang ada di Surah An-Nahl ayat 125. Ayat ini menguraikan tiga pendekatan yang seharusnya dipunyai guru atau pendakwah. Pertama adalah metode hikmah, memakai perkataan bijak teruntuk mengutarakan pesan. Melalui memakai kebijaksanaan dalam penyampaiannya, pesan tersebut bisa diterima serta ditafsirkan secara lebih baik oleh peserta didik atau sasaran dakwah. Kedua adalah metode Mau'izhah Hasanah, mengandalkan pemberian anjuran yang baik. Melewati anjuran yang konstruktif, siswa bisa menginternalisasi nilai-nilai yang disampaikan dan menggunakan nasehat tersebut menjadi pengingat saat mereka melaksanakan perihal salah. Ketiga adalah metode Jidal, yang melibatkan perdebatan atau diskusi argumentatif dengan target dakwah atau siswa. Tujuan dari metode ini adalah teruntuk memotivasi terbentuknya kepribadian kritis serta penafsiran mendalam, hingga siswa dapat mengembangkan keahlian berpikir lebih luas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut penerapan ketiga metode tersebut dalam konteks pendidikan Islam. Diinginkan hasil penelitian ini bisa memberikan wawasan lebih baik mengenai metode pengajaran yang efektif di pendidikan Islam. Kajian "Metode Kajian dalam QS An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir AlMisbah" mengkaji mengenai metode kajian yang ada di Al-Quran, terutama Surat An-Nahl ayat 125 berlandaskan tafsir Al-Misbah. Penelitian ini ingin mengartikan metode pembelajaran yang terkandung di ayat itu. Kajian mencakup analisis AlQur'an ayat An-Nahl ayat 125 melalui pertimbangan konteks ayat di surah dengan menyeluruh. Peneliti mengenali serta menganalisis metode pengajaran yang ada di ayat itu, antara lain metode hikmah, Mau'izhah Hasanah, serta Jidal. Teruntuk memperoleh penafsiran lebih dalam mengenai metode pembelajaran yang terkandung di ayat tersebut. Tafsir Al-Misbah dijadikan acuan pokok di kajian tersebut teruntuk pemahaman ayat yang lebih dalam. Penelitian ini mempunyai tujuan jelas teruntuk memberikan penafsiran lebih baik mengenai metode pembelajaran di konteks pendidikan Islam. Kajian ini berpusat di ayat Alquran yang ada di Surat An-Nahl ayat 125 serta tafsir yang diberikan di tafsir AlMisbah. Mengamati ayat itu serta dipertimbangkan tafsir Al-Misbah, kajian ini beusahan mendalami penafsiran mengenai metode pembelajaran yang disarankan AlQur'an. Hasil penelitian ini diinginkan bisa memberi sumbangan krusial teruntuk mengembangkan pendidikan Islam, terutama terkait mengembangkan metode pembelajaran efektif berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Prinsip Islam yang ada di Al Qur'an (Asyraful Khairi, 2023, hal. 49-50).

METODE

Metodologi yang dipakai penelitian ini ialah Library Research, yang mempergunakan sumber pustaka teruntuk mengumpulkan data serta referensi, khususnya dari kitab tafsir penyokong kajian tentang metode pengajaran dalam perspektif Al-Qur'an. Pendekatan ini juga mencakup studi teks, dimana data dikumpulkan melewati mencari literatur ilmiah dengan sistematis dari buku, artikel, serta dokumen relevan serta mempunyai hubungan signifikan berkenaan tema penelitian. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan pandangan tokoh yang berhubungan berkenaan topik yang ditelaah di tulisan itu.

DISKUSI/ PEMBAHASAN

A. Al-Quran dan tafsir Q.S An-Nahl Ayat 125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

Terkait dengan Al-Qur'an surah An-Nahl :125 disini, penulis menemukan beberapa pendapat para ulama tafsir mengenai kandungan atau makna yang terdapat dalam surah tersebut, diantaranya pada Tafsir Al-Misbah karya M.Quraish Shihab, di tafsirnya beliau memberikan tentang penjelasan dari kata Hikmah, Maudzah dan juga jadal/Mujadalah. Dalam kitabnya beliau menjelaskan terkait perintah yang diturunkan pada Nabi Muhammad SAW yakni perintah teruntuk mengikuti Nabi Ibrahim AS, seperti yang dinyatakan di ayat sebelumnya, serta sekarang juga diamanatkan pada siapapun supaya mengikuti juga prinsip ajaran bapak para Nabi serta pengumandang Tauhdi itu (Siti Zahraini, 2024, hal. 148).

Makna yang terkandung dalam Surah An-Nahl ayat 125 memperlihatkan pemakaian metode yang tepat di aktivitas dakwah teruntuk ajakan pada seseorang menuju jalan sesungguhnya. Perihal ini diakibatkan oleh kenyataan bahwa tidak seluruh orang dapat diajak dengan cara serupa. Oleh karena itu, substansi dari ayat ini adalah memberikan dakwah yang disesuaikan dengan wawasan, keadaan, serta situasi masing-masing individu. Lazimnya, metode dakwah Islam yang difokuskan di ayat ini mengaitkan tiga pendekatan: berdakwah dengan kebijaksanaan (bil hikmah), pemberian anjuran yang baik (maw'izhoh hasanah), serta berdakwah melalui diskusi yang baik (yuja dilu billati hiya ahsan). Sayyid Quthub menekankan satu cara teruntuk mengajak seseorang masuk Islam ialah memakai metode yang baik sebagaimana diterangkan oleh Allah di Al-Qur'an. Meskipun tingkat wawasan seorang yang diajak menyesuaikan ketiga metode itu, penting dicatat setiap metode tidak eksklusif teruntuk golongan khusus. Kebalikannya, di tingkat dasar, seluruh metode tersebut bisa dipakai teruntuk semua lapisan masyarakat. (Arfin Aflahul Hakim, 2023, hal. 24).

Di ayat tersebut terdapat beragam pandangan para mufassir, antara lain: 1.) Di tafsir Al-Maraghi, Ahmad Musthafa memaparkan melewati kalimat tersebut Allah SWT. Mengamanatkan Nabi Muhammad Saw. Serta umatnya teruntuk mengajak manusia pada islam melewati tiga metode yakni pertama mengundang dengan hikmah, kedua berdakwah atau *Mau'izhah hasanah* melalaui pengejaran yang baik hingga bisa memberi kesan mendalam di hati serta menjadi peringatan supaya mengingat Allah SWT, serta ketiga melalui *Mujadalah* atau pemberian bantahan secara baik. 2.) Kemudian didalam tafsir Munir, az-Zuhaili menafsirkan kalimat diatas, wahai Muhammad, serulah manusia kepada agama Allah SWT. dengan perkataan yang kuat dan kukuh, yaitu dalil yang kuat yang memperjelas kebenaran dan menghapus .kesyubhatan nasihat-nasihat, pelajaran dan ibrah yang bermanfaat dan perkataan yang lembut. Al-Baidhawi mengatakan, cara yang pertama, yaitu dengan hikmah adalah cara dakwah yang digunakan untuk orang-orang khusus yang mencari kebenaran. Sedangkan yang kedua, yaitu mauizhah hasanah adalah cara dakwah yang digunakan untuk masyarakat awam. 3.) Didalam tafsir Al-misbah karya Muhammad Quraish Shihab tafsirannya ialah: Wahai Nabi, ajaklah manusia meniti jalan kebenaran yang diperintahkan oleh Tuhanmu. Pilihlah jalan dakwah terbaik yang sesuai dengan kondisi manusia. Ajaklah kaum cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi untuk berdialog dengan kata-kata bijak, sesuai dengan tingkat kepandaian mereka. Terhadap kaum awam, ajaklah mereka dengan memberikan nasihat dan perumpamaan yang sesuai dengan taraf mereka sehingga mereka sampai kepada kebenaran melalui jalan terdekat yang paling cocok untuk mereka. Menurut M.Quraish Shihab, mau'izhah baru dapat mengena hati sasaran bila apa yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari yang menyampaikannya. Inilah yang bersifat hasanah. Kalau tidak demikian, maka sebaliknya, yakni yang bersifat buruk, dan ini yang seharusnya dihindari. Dari pendapat para mufasir terhadap lafadz *Mau'izhah hasanah* diatas ialah bahwa para mufasir mengartikan lafadz tersebut sebagai suatu nasihat yang baik serta suatu pelajaran yang baik. Dan mufasir ada yang menambahkan bahwa agar suatu nasihat itu bisa sampai dengan baik terhadap peserta didiknya, seseorang juga harus memiliki sikap keteladanan/ccontoh yang baik bagi peserta didiknya. Dari penafsiran ayat diatas, tentunya penulis menilai ada korelasi antara ayat tersebut dengan permasalahan yang ada didalam lingkungan pendidikan sekarang yaitu permasalahan mengenai rendahnya kualitas seorang pendidik, didalam ayat tersebut terdapat firman Allah SWT mengenai perintah "menyeru manusia dengan cara pengajaran yang baik/nasihat yang baik". Dari firman Allah SWT tersebut penulis tertarik untuk mengangkat suatu judul penelitian tentang Implikasi pendidikan dari Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125 tentang *Mau'izhah hasanah* terhadap upaya meningkatkan kualitas pendidik (Agung Murod Miftahudin, 2022, hal. 678).

B. Analisis Metode Pembelajaran Q.S An-Nahl Ayat 125

Berlandaskan analisis isi pada kandungan surat an-Nahl ayat 125, maka diperoleh 3 metode teruntuk membina berupa ajakan manusia pada jalan kebenaran.

1. Metode Al-Hikmah

Kata al-hikmah secara bahasa bermakna memahami keunggulan perihal melewati wawasan, kesempurnaan, kebijaksanaan, serta hal yang bernilai ; (a). yang tergantung padanya akibat sesuatu yang terpuji; (b). Pengucapan menyesuaikan keaslian, filsafat, kasus yang lurus serta benar, wawasan, keadilan, serta lapang dada;

(c) Kata “al-hikmah” dimana wujud jamaknya al-hikam berarti: kebijaksanaan, ilmu dengan filsafat, wawasan, keadilan, kenabian, pepatah serta alQur’ān al-Karīm. Hikmah bermakna pula tali kekang terhadap binatang seperti dideskripsikan di kitab Mishbahul Munir. Didefinisikan begitu sebab tali kekang itu membuat penunggang kuda bisa mengontrol kudanya hingga bisa diatur baik berhenti atau lari. Berdasarkan ibarat itu maka seseorang mempunyai hikmah maknanya mempunyai kontrol diri dari perihal yang kurang bernilai atau berdasarkan Ahmad bin Munir al-Muqri` alFasyumi maknanya bisa menghindari tindakan hina (Sukandar, 2022, hal. 93).

Metode mengajar dengan hikmah maknanya secara perkataan tegas serta benar yang sanggup berpengaruh pada jiwa, akal budi yang mulia, hati yang lapang serta bersih, serta kelembutan. Hal ini melibatkan penggunaan kata-kata bijak yang disesuaikan oleh tingkat kecerdasan serta bahasa yang dikuasai oleh siswa. Hingga, yang dimaksud menyampaikan wahyu dengan hikmah ialah menyampaikan yang tegas tetapi lembut, memakai alasan, dalil, serta argumentasi kuat. (Pito, 2019, p. 122). Berdasarkan paparan tersebut, dipahami metode bi al-hikmah meliputi semua aspek kepintaran, baik emosional, wawasan, atau spiritual, yang perlu dipunyai oleh guru menjadi bekal teruntuk pemberian wawasan pada siswa. Di penerapannya di dunia pendidikan, metode bi al-hikmah ini pasti sangat bergantung pada peran serta tanggung jawab guru. Guru perlu mampu mengolaborasikan penguasaan wawasan keseluruhan dengan mengembangkan kepribadian dari segi emosional dan spiritual, yang diterapkan baik secara teoritis atau praktis. Karenanya, keahlian interaksi serta keteladanan guru teramat dibutuhkan di implementasi materi atau pengajaran nilai sebelum menuntut siswa untuk mengamalkannya. Keteladanan itu mencakup menyesuaikan penyampaian serta perbuatan guru. Mustofa (Dewita et al., 2022, p. 24) mengungkapkan keteladanan dalam mengucapkan serta mengatakan sepatutnya diperhatikan utama teruntuk tiap guru, sebab kata-kata yang bijaksana akan memudahkan peserta didik dalam menerima tiap pengajaran materi yang diberikan. Perihal ini mempunyai tujuan agar guru dapat menjadi perhatian dari siswa hingga pemberian materi bisa diterima. Juga, perihal ini bisa menumbuhkan kemantapan serta keyakinan siswa teruntuk memantapkan perihal yang ditafsirkannya. Selain memberi teladan pada siswa, harus terdapat usaha meningkatkan keahlian siswa yang memadukan antara pengetahuan secara teoritis maupun praktis dalam pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik dapat memahami pengetahuan yang diterimanya untuk diterapkan menjadi sebuah amalan. Dalam hal ini metode bi al-hikmah berperan dalam penyampaian teori yang lugas sesuai dengan kebenaran serta dapat menyentuh kalbu. Sehingga pengetahuan yang disampaikan dapat melekat dalam pribadi peserta didik yang kemudian menuntun mereka menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dari sinilah diketahui bahwa metode bi al-hikmah adalah sebagai sebuah sistem yang mampu memadukan kemampuan antara teoritis dan praktis dalam melaksanakan proses pembelajaran (Fauzi, 2024, hal. 180).

2. Metode *Mau'izhah Hasanah*

Mau'izhah hasanah terdiri dari dua kata “*al-mau'izhah* dan *hasanah*”. *Al mau'izhah* berarti pengajaran, atau pendidikan, sementara *hasanah* maknanya baik.

Bila kedua kata ini digabungkan, maka bermakna pendidikan yang baik. Berdasarkan Quraish Shihab, *mau'izhah* ialah paparan menyentuh hati dan mengarahkan pada kebenaran. Ibnu Katsir mengartikan *al-Mau'izhah hasanah* menjadi memberikan peringatan pada seseorang, mendorong mereka untuk menjauhi larangan hingga mereka akan mengingat Allah. Dalam konteks pendidikan, *Mau'izhah hasanah* bisa didefinisikan sebagai pengajaran melalui anjuran yang mencakup seluruh wujud kebenaran serta kemuliaan, diungkapkan dengan perkataan yang menyejukkan serta lembut, disertai perangai terpuji atau *hasanah*. Pendidikan tidak cuma tentang penyampaian wawasan, namun juga harus disertai akhlak mulia, hingga akhlak siswa terbentuk secara baik bersamaan oleh ilmu yang didapat. Melalui metode ini, pendidikan Islam diharapkan sanggup memberikan pendidikan yang berpusat terhadap syari'at Islam, menyentuh, serta meresap ke hati. Terdapat beragam pertimbangan supaya konsep pendidikan Islam bisa diterima siswa, antara lain: a) Pendekatan relegius, pendidikan yang menandakan manusia ialah makhluk relegius bersama bakat keagamaan. Konsep pendidikan Islam harus mengacu terhadap al-Qur'an serta Hadits, b) Dasar biologis, tumbuh kembang jasmani teramat berperan di prosedur pendidikan, c) Dasar psikologis, konsep pendidikan Islam bisa efektif serta efisien bila dilandasi terhadap perkembangan psikis yang mencakup emosi, dorongan, minat, perangai, kemauan, kesiapan, juga bakat juga kemahiran wawasan, d) Dasar Sosiologis, pendekatan sosial dari siswa bersama guru atau antar siswa lain secara positif bisa berimbas positif juga (Muhammad Hajirin Nur, 2022, hal. 45).

3. Metode *Mujadalah*

Metode *Mujadalah* (perdebatan) di dunia pendidikan disebut sebagai diskusi atau Focus Group Discussion (FGD). Bertujuan teruntuk menumbuhkan penafsiran siswa pada sebuah materi. Metode ini melibatkan interaksi pengajaran melalui diskusi atau bertukar pemikiran yang didasarkan pada realita atau dalil yang kuat, secara akli (rasional) atau nakli (tekstual). Diskusi ini memungkinkan peserta didik teruntuk mengatakan, menganalisis, menghimpun opini, menyimpulkan, atau penyusunan beragam pilihan memecahkan permasalahan. Berlandaskan paparan tersebut, bisa dimengerti *Mujadalah* dalam konteks pendidikan ialah aktivitas diskusi. Nasaruddin menyatakan cara diskusi bertujuan teruntuk mengenalkan wawasan, beragam realita khusus yang telah diajari, serta teruntuk menstimulasi minat siswa melalui beragam metode (sebagai selingan, apresiasi, serta evaluasi). Metode ini lebih memusatkan pada penyajian realita, argumentasi, serta alasan kuat, melalui pemberian peluang kepada siswa teruntuk mengeksplorasi wawasan mereka dan memadukan opini dari siswa lainnya. Metode ini memiliki manfaat ganda: di satu sisi, ia mendewasakan pemikiran, mengajarkan penghormatan terhadap pendapat orang lain, dan menyadarkan siswa bahwa ada pandangan lain di luar pandangan mereka sendiri. Selain itu, peserta didik merasa dihormati selaku individu yang mempunyai potensi, keahlian, serta bakat bawaan. Di metode ini, guru mempunyai peran menjadi fasilitator dan stimulator, mempunyai tujuan mencari potensi siswa dalam pencarian alasan ilmiah untuk setiap argumen mereka di diskusi. Perihal ini dimaksudkan pula teruntuk lebih memantapkan pemahaman serta perangai wawasan siswa pada suatu permasalahan, karena guru bijaksana akan kerap mendukung berkembangnya siswa. (Fauzi, 2024, hal. 184)

Seperti sudah dipaparkan sebelumnya, pemakaian metode pendidikan harus menyesuaikan keadaan serta subjek yang terlibat dalam pengajaran. Hal ini penting sebab setiap individu memiliki perbedaan yang merupakan fitrah manusia, sehingga diperlukan pendekatan dasar agar metode pembelajaran yang digunakan dapat tepat target. Dasar metode pendidikan di pembelajaran yang perlu dijadikan acuan ialah pertama, dasar agama. Ini krusial sebab di dalamnya ada dasar pokok di metode serta pendidikan, yakni Al-Qur'an serta Hadits.

Melalui berpaku pada Al-Qur'an serta Hadits, akan tercipta pola pendidikan bermutu serta berkepribadian baik dalam hubungan bersama Allah, manusia, maupun alam. Bearagan pesan Al-Qur'an yang terkait berkenaan pendidikan memusatkan terhadap ibadah, aqidah, serta muamalah, hingga perangai serta kepribadian yang dibangun mewujudkan manusia yang berilmu, bertauhid, dan santun pada sesama serta lingkungan. Juga, figur Rasulullah sebagai guru sepanjang zaman, bersama akhlak serta sifat yang dimilikinya, sudah memberikan nilai pendidikan serta sebagai teladan sepanjang masa, bukan hanya bagi umat Islam namun juga semua alam.

Kedua, dasar biologis, di mana tiap manusia dilahirkan dengan perbedaan jasmani, memungkinkan pemilihan metode pendidikan yang tepat. Misalnya, dalam mengajar anak berkebutuhan khusus, pendekatan metode pendidikan yang digunakan akan berbeda. Perbedaan penggunaan metode ini bertujuan teruntuk mempermudah menerima materi. Semisal pula dalam prosedur pengajaran antara anak serta orang dewasa. Metode pendidikan yang digunakan tidak akan serupa, mengingat anak berada dalam masa bermain serta mengenal materi, sementara orang dewasa berada dalam fase belajar yang lebih serius.

Ketiga, dasar psikologis menjadi krusial sebab prosedur perubahan ilmu serta internalisasi nilai Pendidikan bisa berjalan dengan baik serta efektif bila perkembangan psikologis siswa stabil. Tetapi, bila keadaan psikologis siswa labil, guru perlu mencari metode pendidikan yang bisa merangsang stabilitas psikologis siswa agar mereka siap menerima materi yang diajarkan.

Keempat, dasar sosiologis menjadi aspek penting yang memberikan rangsangan bagi prosedur pendidikan antara siswa, guru, orang tua, serta lingkungan pendidikan. Melalui interaksi sosial yang hangat serta baik, siswa pasti merasa nyaman di lingkungan pendidikan. Keterbukaan serta kedekatan yang dibangun akan meningkatkan kenyamanan serta efektivitas dalam proses belajar-mengajar. Beragam landasan serta metode pendidikan yang dipaparkan di Al-Qur'an sudah memberikan kontribusi besar pada dunia pendidikan. Al-Qur'an bukan cuma menjadi bahan bacaan atau referensi, namun juga mempunyai posisi tinggi sebagai sumber pengetahuan yang bermanfaat dalam dunia pendidikan. (Aas Siti Sholichah, 2021, hal. 116-117)

KESIMPULAN

Berlandaskan penelitian yang sudah dilaksanakan, kesimpulannya Al-Qur'an, terutama Surah An-Nahl ayat 125, memberikan panduan sangat berharga di metode pembelajaran yang efektif. Ayat ini mengungkapkan tiga metode utama yang perlu dipunyai pendakwah atau pendidik, yaitu metode hikmah, metode mau'izhah hasanah, serta metode *Mujadalah*.

Metode hikmah mengajarkan pentingnya memakai ungkapan bijak dalam mengutarakan pesan atau materi pembelajaran. Melalui pemakaian ungkapan yang bijak,

peserta didik bisa lebih mudah memperoleh arti yang terkandung di pesan tersebut. Metode ini membutuhkan pendidik yang mempunyai wawasan luas, penguasaan materi yang mendalam, serta kemampuan berkomunikasi yang efektif.

Metode mau'izhah hasanah menekankan pada pemberian nasihat atau wejangan yang baik kepada peserta didik. Nasihat atau wejangan tersebut harus disampaikan dengan perkataan yang menyejukkan serta lembut, serta diiringi oleh keteladanan tindakan terpuji dari pendidik itu sendiri. Metode ini bertujuan untuk menyentuh hati dan jiwa peserta didik, hingga mereka bisa menerima serta mengaktualkan beragam nilai positif yang diajarkan.

Sementara itu, metode *Mujadalah* atau perdebatan menekankan pada pentingnya diskusi dan tukar pikiran yang konstruktif. Metode ini memotivasi membentuk kepribadian kritis serta penafsiran mendalam pada peserta didik. Melalui diskusi dan perdebatan yang sehat, peserta didik dapat mengeksplorasi berbagai sudut pandang, mengajukan argumen yang kuat, dan menghargai perbedaan pendapat.

Ketiga metode ini saling melengkapi dan dapat diterapkan secara bersamaan dalam proses pengajaran, menyesuaikan keadaan serta kebutuhan peserta didik. Pendidik yang bijaksana akan mampu mengombinasikan ketiga metode ini dengan tepat, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang menarik, menginspirasi, dan memotivasi peserta didik teruntuk terus berkembang serta belajar.

Di sisi lain, penelitian ini menekankan pula pentingnya memperhatikan dasar-dasar pendekatan dalam penerapan metode pembelajaran, seperti dasar agama, dasar psikologis, dasar biologis, serta dasar sosiologis. Dengan mempertimbangkan beragam dasar ini, pendidik dapat memilah serta mengimplementasikan metode yang teramat menyesuaikan keadaan dan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks pendidikan Islam, implementasi beragam metode yang disarankan di Al-Qur'an ini menjadi sangat penting untuk menciptakan prosedur pengajaran yang efektif serta berarti. Beragam metode ini bukan hanya berpusat terhadap transfer wawasan semata, namun mencakup pula membentuk kepribadian, pengembangan kecerdasan emosional serta spiritual, serta penanaman nilai-nilai keislaman yang kokoh.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan sumbangan krusial teruntuk mengembangkan pendidikan Islam, terutama dalam hal mengembangkan metode pembelajaran efektif berlandaskan ajaran Al-Qur'an. Melalui mengimplementasikan metode-metode ini, diharapkan proses pembelajaran di pendidikan Islam akan menjadi lebih bermakna, mencerahkan, dan mampu mewujudkan generasi muda yang bukan hanya pintar secara intelektual, namun mempunyai kepribadian mulia dan kecerdasan spiritual yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aas Siti Sholichah, D. A. (2021). Kajian Referensi Ayat Al-Qur'an Tentang Metode Pendidikan. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(001), 116-117.
- Agung Murod Miftahudin, A. M. (2022). Implikasi Pendidikan dalam Al-Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125 tentang *Mau'izhah hasanah* terhadap Upaya Meningkatkan Kualitas Pendidik. *In Bandung Conference Series: Islamic Education*, 2(2), 678.
- Almas, A. F. (2024). Universal Religious Learning Model (Studi Pengamalan Al Qur'an Surat An-Nahl Ayat 125). *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(1), 229.
- Arfin Aflahul Hakim, U. H. (2023). Analisis Linguistik Surat An-Nahl Ayah 125: Kajian Dan Ruang Lingkup Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an. *EL-SANADI : Journal Of Islamic Studies And Education*, 1(2), 24.
- Asyraful Khairi, D. M. (2023). Metode Pembelajaran Di Dalam Qs An-Nahl Ayat 125 Berdasarkan Tafsir Al-Misbah. *Hibrul Ulama*, 5(2), 49-50.
- Fauzi, F. A. (2024). Tinjauan Quran Surat An Nahl: 125 Dalam Penerapan Metode Pendidikan. *Tsaqofah*, 4(2), 180.

- Muhammad Hajirin Nur, M. B. (2022). Al-Qur'an Dan Hadits Inspirasi Metode Pendidikan Islam. *Maktabah Borneo, Jurnal Pengembangan Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 45.
- Nasaruddin, F. M. (2022). Metode Pengajaran Dalam Perspektif Al-Quran (Tinjauan Qs An-Nahl Ayat 125). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 6(2), 135.
- Siti Zahraini, B. A. (2024). Metode Penyampaian Pesan Dakwah Dalam Al-Qur'an: Analisis Al-Qur'an Surah An-Nahl Ayat 125. *Ibn Abbas*, 6(2), 148.
- Sukandar, W. (2022). Bimbingan dan Konseling Islam: Analisis Metode Bimbingan dan Konseling Islam dalam Qur'an Surat An-Nahl ayat 125. *Jurnal kajian dan pengembangan umat*, 5(1), 93.